

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang prosesnya berlangsung seumur hidup, serta dalam pelaksanaannya berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Muhibbin (Nugraheni, 2011: 2) “Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”.

Melalui pendidikan, sikap serta perilaku seseorang atau kelompok akan mengalami perubahan dan pendewasaan yang diusahakan lewat pengajaran atau kursus, sehingga terciptalah manusia yang berkualitas. Manusia-manusia yang berkualitas ini sangat dibutuhkan dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila pendidikan memperoleh perhatian, penanganan dan prioritas dari pemerintah, serta dari pengelola pendidikan, masyarakat dan keluarga.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan Program Pembangunan Pendidikan yaitu melalui APK (Angka Partisipasi Kasar) dan APM (Angka Partisipasi Murni) pada berbagai jenjang pendidikan. Kemendikbud menyatakan bahwa kesenjangan antar kabupaten dan kota di Jawa Barat cukup tinggi dimana APM pada jenjang pendidikan SMA-MA tertinggi diraih Kota Sukabumi 90,27 persen dan APM terendah berada di Kabupaten Cianjur 48,17 persen. Besarnya rata-rata APK dan APM Jawa Barat yaitu 76,62 persen dan 57,59 persen.

Kemudian APM SMA-MA di Kota Bandung sebesar 78,43 persen, sedangkan APM SMA-MA Kabupaten Bandung hanya 49,15 persen. Kelima wilayah yang pencapaiannya tertinggi adalah kota dan lima terendah semuanya adalah kabupaten, artinya ada kesenjangan kota dibanding kabupaten. Selain itu,

indeks kemajuan pendidikan di Kabupaten Bandung terbilang masih rendah. Bahkan, beberapa indikator penunjang pendidikan masih banyak yang mengalami kekurangan, yaitu sarana prasarana pendidikan dan permasalahan lainnya seputar guru dan tenaga kependidikan.

Menyikapi hal tersebut, maka diperlukannya upaya pembangunan pendidikan. Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia seutuhnya, mengembangkan sikap inovatif dan berkeinginan untuk maju. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka perlu peningkatan dan penyempurnaan dalam proses pendidikan.

Melalui pendidikan sebagai suatu system, kita dapat mencapai tata kehidupan masyarakat yang dikehendaki, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa,

“Pendidikan manusia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, berkepribadian yang mantap, mandiri dan bertanggung jawab serta sehat jasmani dan rohani.”

Cara untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu indikator yang bisa dikatakan mutu pendidikan tinggi adalah ditunjukkan dengan tingginya nilai hasil belajar yang diperoleh siswa di sekolah setiap periodenya. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam mengetahui serta memahami suatu pembelajaran.

Sudjana (2014: 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar yang baik tentunya menjadi harapan bagi semua. Namun pada realitanya, hasil belajar yang diperoleh siswa tidak selalu sesuai dengan harapan karena masih terdapat siswa yang belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Menurut Depdiknas, salah satu prinsip penilaian pada kurikulum adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM dapat diartikan sebagai nilai batas minimal untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan per mata pelajaran. Perolehan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai ulangan, Ujian Semester, Nilai Rapor, dan Ujian Nasional.

Berikut ini terdapat data nilai rata-rata pencapaian hasil Ujian Nasional (UN) mata pelajaran ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2015/ 2016.

Tabel 1.1.
Nilai Rata-Rata Pencapaian Hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi
SMA Negeri se-Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2015/ 2016

No.	Nama Sekolah	2015/ 2016
1.	SMA Negeri 1 Margahayu	63,12
2.	SMA Negeri 1 Baleendah	67,71
3.	SMA Negeri 1 Soreang	66,33
4.	SMA Negeri 1 Ciparay	59,63
5.	SMA Negeri 1 Banjaran	66,05
6.	SMA Negeri 1 Rancaekek	65,67
7.	SMA Negeri 1 Dayeuhkolot	61,72
8.	SMA Negeri 1 Cicalengka	64,81
9.	SMA Negeri 1 Katapang	60
10.	SMA Negeri 1 Ciwidey	62,07
11.	SMA Negeri 1 Cileunyi	66,17
12.	SMA Negeri 1 Margaasih	68,42
13.	SMA Negeri 1 Bojongsoang	53,24
14.	SMA Negeri 1 Pangalengan	60,59
15.	SMA Negeri 1 Majalaya	60,02
16.	SMA Negeri 1 Kertasari	50,51
17.	SMA Negeri 1 Nagreg	57,95
18.	SMA Negeri 2 Majalaya	58,58
19.	SMA Negeri 1 Cikancung	57,42
Rata-rata		61,58

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung (data diolah)

Renika Putri Handayani, 2017

PENGARUH REINFORCEMENT DAN PENGULANGAN MATERI PELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai pencapaian rata-rata hasil ujian nasional pada mata pelajaran ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Bandung tahun ajaran 2015/ 2016 sebesar 61,58. Meskipun nilai ujian nasional mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, namun nilai Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) Kabupaten Bandung masih berada di bawah Kabupaten lainnya di Jawa Barat. Menurut Kemendikbud, daerah dengan IIUN tertinggi berada di Kabupaten Pangandaran dengan nilai 79,15 dan yang terendah di Kabupaten Sukabumi dengan angka 63,23. Sementara itu, Rerata Hasil Ujian Nasional jenjang SMA IPS sebesar 57,27 masih berada di bawah rerata nasional yakni 57,84. Hal-hal tersebut dapat terjadi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi pada hasil belajar.

Purwanto (2011: 102) Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor yang ada pada diri siswa tersebut yang disebut faktor individual dan faktor yang ada di luar individu atau faktor sosial.

Faktor individual meliputi hal - hal berikut: (a) faktor kematangan atau pertumbuhan; (b) faktor kecerdasan atau intelegensi; (c) faktor latihan dan ulangan; (d) faktor motivasi; dan (e) faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor di luar individual antara lain: (a) faktor keluarga atau keadaan rumah tangga; (b) faktor guru dan cara mengajar; (c) faktor alat yang digunakan dalam belajar mengajar; (d) faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia; dan (e) faktor motivasi sosial. Kedua faktor utama tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar dan pembelajaran sehingga pada akhirnya akan menentukan kualitas hasil belajar siswa.

Salah satu faktor eksternal yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah adalah faktor guru dan cara mengajarnya. Guru sebagai fasilitator, bertugas menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebelum mengajar, guru harus merancang kegiatan pengajaran secara sistematis, supaya dapat terampil dalam proses belajar mengajar. Guru yang professional dan terampil dapat berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Dalam upaya untuk peningkatan hasil belajar siswa, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dasar mengajar, seperti: Keterampilan bertanya (*questioning skill*), Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skill*), Keterampilan mengadakan variasi (*variation skill*), Keterampilan menjelaskan (*explaining skill*), Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, Keterampilan membimbing diskusi, Keterampilan mengelola kelas, dan Keterampilan mengajar kelompok kecil. (Alma, 2009: 29)

Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Keterampilan dasar mengajar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikannya dalam berbagai kegiatan pembelajaran, salah satunya yaitu keterampilan memberi penguatan. Misra (2012: 39) *Reinforcement* dapat diartikan sebagai suatu penghargaan atau dukungan yang berupa ungkapan yang diberikan oleh guru terhadap hal yang dilakukan oleh siswa. Hasibuan dalam Amanah (2013) “Kegiatan memberikan penghargaan atau penguatan jarang sekali dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, padahal merupakan hal yang sangat penting”.

Pemberian penguatan berkaitan dengan kebiasaan guru memberikan penghargaan kepada siswa. Penghargaan mempunyai pengaruh positif terhadap siswa yaitu dapat mendorong mereka memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatan belajarnya. Namun sayangnya, kegiatan semacam ini justru jarang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sikap guru yang masih menunjukkan ketidakpedulian terhadap siswa yang ingin mengemukakan pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung atau pada saat siswa ingin mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran, terkadang guru malah memarahi siswa karena menganggap siswa tidak paham dengan materi yang telah dijelaskan. Sehingga, hal ini membuat siswa merasa tidak dihargai dan menyebabkan siswa kurang aktif dalam bertanya. Situasi ini akan mempengaruhi proses pembelajaran yang akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. *Reinforcement* akan sangat berarti apabila guru dapat memberikan penguatan yang sesuai dan tepat dilakukan secara wajar kepada siswa, sehingga siswa akan lebih aktif dalam

Renika Putri Handayani, 2017

PENGARUH REINFORCEMENT DAN PENGULANGAN MATERI PELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran dan siswa akan tertarik untuk belajar. Vandriyanti menyatakan bahwa pemberian respon positif dan negatif dalam proses interaksi edukatif disebut “pemberian penguatan”, hal tersebut akan sangat membantu dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain daripada itu, dalam proses belajar, ingatan siswa itu tidak setia, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan. Pelajaran yang diulang akan memberikan tanggapan yang jelas dan tidak mudah dilupakan. Dimana pengertian itu makin lama semakin jelas, sehingga dapat digunakan oleh siswa untuk memecahkan masalah. (Slameto, 2003: 37)

Siswa yang seringkali mudah lupa akan materi yang telah ia pelajari, perlu mengulangi materi pelajaran tersebut. Pengulangan materi tersebut dilakukan untuk memperkuat memori siswa. Semakin sering siswa mengerjakan soal - soal latihan, akan semakin memberikan pemahaman materi bagi siswa, karena menjumpai berbagai macam soal mulai dari yang mudah sampai dengan yang sulit. Sehingga untuk mengerjakan soal - soal yang tingkat kesulitannya cukup tinggi, siswa harus membaca dan mempelajari kembali buku catatan atau buku paket yang digunakan.

Djamarah (Wahyuni, 2005: 25), pengulangan sangat membantu untuk memperbaiki semua kesan yang masih samar-samar untuk menjadi kesan-kesan yang sesungguhnya, yang tergambar jelas dalam ingatan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jika siswa melakukan pengulangan materi pelajaran, siswa akan memahami dengan jelas bahkan akan terus teringat. Dengan melakukan pengulangan materi, nantinya hasil belajar siswa akan menjadi lebih optimal karena dengan pengulangan tersebut siswa akan lebih mudah mengingat dan terbiasa.

Pada kesimpulannya, penulis berpandangan bahwa proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh pemberian penguatan (*reinforcement*) dan pengulangan materi pelajaran atau repetisi, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 42) bahwa prinsip-prinsip belajar adalah hal-hal penting yang harus ada dalam suatu proses pembelajaran. Apabila hal-hal tersebut diabaikan, maka dapat dipastikan

Renika Putri Handayani, 2017

PENGARUH REINFORCEMENT DAN PENGULANGAN MATERI PELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pencapaian hasil belajar tidak akan optimal. Prinsip-prinsip belajar meliputi: kesiapan belajar; perhatian dan motivasi; keaktifan; keterlibatan langsung/ mengalami sendiri; pengulangan; tantangan; balikan dan penguatan; serta perbedaan individual.

Jadi, kemungkinan hasil belajar siswa rendah dapat disebabkan karena kurangnya pemberian penguatan (*reinforcement*) oleh guru dan pengulangan materi pelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait permasalahan tersebut dengan judul, **“Pengaruh *Reinforcement* dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei pada Guru Ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Bandung)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum *reinforcement*, pengulangan materi pelajaran dan hasil belajar siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung pada mata pelajaran ekonomi?
2. Bagaimana pengaruh *reinforcement* terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung pada mata pelajaran ekonomi?
3. Bagaimana pengaruh pengulangan materi pelajaran terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung pada mata pelajaran ekonomi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran umum *reinforcement*, pengulangan materi dan hasil belajar siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung pada mata pelajaran ekonomi.

2. Pengaruh *reinforcement* terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung pada mata pelajaran ekonomi.
3. Pengaruh pengulangan materi pelajaran terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Bandung pada mata pelajaran ekonomi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pendidikan.
- c. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran di sekolah, sehingga mewujudkan siswa yang berakhlak, cerdas, terampil, dan berprestasi.

- b. Bagi Guru

Memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, serta sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk memperhatikan dan memacu keterampilan memberi penguatan dan pengulangan materi.

- c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya, terutama pada siswa yang kurang aktif, tidak bersemangat, serta malu untuk mengeluarkan pendapat dalam proses pembelajaran.